

**GERAKAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN SEBAGAI UPAYA PROMOTIF DAN PREVENTIF DIPANTI ASUHAN NUR AZIZAH BELITUNG, BANJARMASIN BARAT****Rena Maulidiya<sup>1\*</sup>, Yona Faura Maharani<sup>2</sup>, Noor khalilati<sup>3</sup>, Zahratunnida<sup>4</sup>, Zahra Ramadhan Ananda Putra<sup>5</sup>, Nur Lina<sup>6</sup>, Rabiatal Oktamawati<sup>7</sup>**<sup>1-7</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan ilmu kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email Korespondensi: rnmaulidiya@gmail.com

Disubmit: 05 Februari 2026 Diterima: 25 Februari 2026 Diterbitkan: 01 Maret 2026  
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i3.24983>**ABSTRAK**

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat yang berperan penting dalam mencegah penularan penyakit menular, terutama pada kelompok anak yang tinggal di lingkungan hunian komunal seperti panti asuhan. Anak-anak panti asuhan termasuk kelompok rentan terhadap masalah kesehatan akibat keterbatasan pengetahuan dan kebiasaan higienis yang belum optimal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak Panti Asuhan Nur Azizah Belitung, Kecamatan Banjarmasin Barat, dalam menerapkan cuci tangan pakai sabun sebagai upaya promotif dan preventif. Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan, demonstrasi, dan praktik langsung CTPS dengan pendekatan partisipatif. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta setelah intervensi, di mana sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan baik. Kegiatan ini dapat disimpulkan efektif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap pentingnya CTPS dan diharapkan dapat mendorong terbentuknya kebiasaan hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan. Disarankan agar edukasi CTPS dilakukan secara rutin dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari panti asuhan.

**Kata Kunci:** Cuci Tangan Pakai Sabun, Promosi Kesehatan, Pencegahan Penyakit, Panti Asuhan.**ABSTRACT**

*Handwashing with soap (HWWS) is a clean and healthy lifestyle behavior that plays a crucial role in preventing the transmission of infectious diseases, especially among children living in communal living environments such as orphanages. Children in orphanages are particularly vulnerable to health problems due to limited knowledge and suboptimal hygiene habits. This Community Service activity aims to improve the knowledge and skills of children at the Nur Azizah Belitung Orphanage in West Banjarmasin District, in implementing handwashing with soap as a promotive and preventive measure. The methods used included health education, demonstrations, and*

*hands-on practice of HWWS, using a participatory approach. Evaluation was conducted by measuring knowledge levels before and after the activity. The results showed a significant increase in participants' knowledge levels after the intervention, with the majority of participants in the good knowledge category. This activity can be concluded as effective in increasing children's understanding of the importance of HWWS and is expected to encourage the development of sustainable clean and healthy lifestyle habits. It is recommended that HWWS education be conducted routinely and integrated into the orphanage's daily activities.*

**Keywords:** *Handwashing With Soap, Health Promotion, Disease Prevention, Orphanage.*

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia yang harus dijamin bagi setiap individu tanpa terkecuali, termasuk anak-anak yang tinggal di lingkungan panti asuhan. Anak merupakan kelompok rentan yang sangat mudah terpapar berbagai penyakit menular akibat keterbatasan sistem imun, faktor lingkungan, serta perilaku hidup bersih dan sehat yang belum optimal. Salah satu perilaku dasar yang terbukti efektif dalam mencegah penularan penyakit adalah cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) menegaskan bahwa CTPS merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang sederhana, murah, dan sangat efektif dalam menurunkan angka kejadian penyakit menular. WHO (2021) menyebutkan bahwa praktik CTPS dengan sabun dapat menurunkan risiko diare hingga 30-48% serta menurunkan risiko infeksi saluran pernapasan akut sekitar 20%. Namun demikian, WHO juga melaporkan bahwa sekitar 2,3 miliar penduduk dunia masih belum memiliki akses terhadap fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air di rumah, sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit, khususnya pada kelompok anak dan remaja (WHO, 2021).

Pandemi COVID-19 semakin memperjelas pentingnya perilaku CTPS sebagai upaya promotif dan preventif. WHO (2022) menegaskan bahwa kebersihan tangan merupakan salah satu pilar utama pencegahan penularan COVID-19, selain penggunaan masker dan menjaga jarak. Selama masa pandemi, CTPS tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan higienis, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan dasar terhadap berbagai penyakit menular lainnya, seperti diare, influenza, dan infeksi kulit. Meskipun pandemi telah mereda, WHO (2023) menekankan bahwa kebiasaan CTPS harus tetap dipertahankan sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang berkelanjutan.

Di negara berkembang, termasuk Indonesia, permasalahan kebersihan tangan masih menjadi tantangan serius. Data WHO dan UNICEF (2021) menunjukkan bahwa fasilitas cuci tangan dengan sabun di institusi publik seperti sekolah, pesantren, dan panti asuhan belum sepenuhnya memenuhi standar sanitasi yang memadai. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya pengetahuan dan kesadaran anak-anak mengenai waktu dan teknik CTPS yang benar. Akibatnya, penyakit berbasis lingkungan seperti diare, kecacingan, dan infeksi saluran pernapasan masih menjadi masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak usia sekolah dan anak panti.

Panti asuhan sebagai lingkungan hunian komunal memiliki risiko penularan penyakit yang relatif tinggi. Interaksi yang intens, penggunaan fasilitas bersama, serta keterbatasan sarana sanitasi dapat mempercepat penyebaran penyakit apabila tidak diimbangi dengan perilaku higienis yang baik. WHO (2021) menegaskan bahwa institusi berbasis komunitas yang menampung anak-anak harus menjadi prioritas dalam program promosi kesehatan, khususnya terkait edukasi kebersihan tangan dan sanitasi dasar.

Panti Asuhan Nur Azizah Belitung di Kecamatan Banjarmasin Barat merupakan salah satu lembaga sosial yang menampung anak-anak dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan keterbatasan pemahaman anak mengenai pentingnya CTPS serta belum optimalnya penerapan teknik cuci tangan yang benar dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko penyakit menular dan menurunkan kualitas kesehatan anak-anak di panti asuhan tersebut.

Upaya promotif dan preventif melalui Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun menjadi strategi yang relevan dan mendesak untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak panti asuhan terhadap kebersihan tangan. WHO (2022) menekankan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan mampu membentuk kebiasaan sehat jangka panjang, khususnya pada kelompok usia anak dan remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak Panti Asuhan Nur Azizah Belitung dalam menerapkan cuci tangan pakai sabun sebagai upaya promotif dan preventif guna mencegah penyakit menular, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan panti asuhan yang lebih sehat dan higienis.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

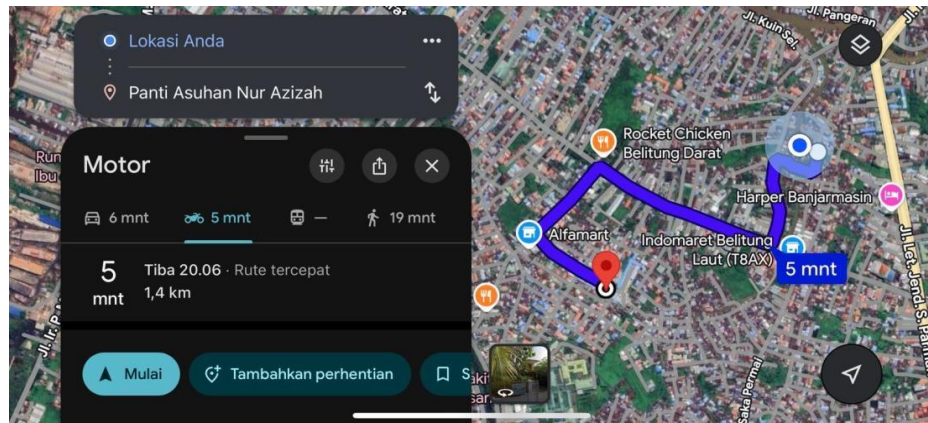
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), merupakan salah satu upaya preventif yang efektif dalam mencegah penyebaran penyakit menular. Namun, pada anak-anak yang tinggal di lingkungan panti asuhan, penerapan PHBS sering kali belum dilakukan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, kurangnya pembiasaan, serta minimnya edukasi kesehatan yang disampaikan secara menarik dan sesuai dengan usia anak.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di Panti Asuhan Nur Azizah, ditemukan bahwa sebagian anak belum memahami tahapan CTPS yang benar dan belum menerapkannya secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari, seperti sebelum makan dan setelah beraktivitas. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi, terutama penyakit saluran pencernaan dan pernapasan.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya promotif dan preventif yang terarah untuk meningkatkan pemahaman dan pembiasaan CTPS pada anak sejak dini. Edukasi mengenai manfaat dan langkah-langkah CTPS menjadi langkah penting untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit bagi anak-anak.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan

utama, yaitu bagaimana penerapan CTPS pada anak Panti Asuhan Nur Azizah, serta bagaimana peran edukasi CTPS dalam meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai upaya pencegahan penyakit. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi perubahan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak setelah diberikan edukasi tentang CTPS.



Gambar 1. Lokasi pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan Nur Azizah Belitung, Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan Panti Asuhan Nur Azizah sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat didasarkan pada pertimbangan kebutuhan, karakteristik sasaran, serta potensi dampak kegiatan. Panti asuhan merupakan lingkungan hunian dengan sistem hidup komunal, di mana anak-anak melakukan berbagai aktivitas secara bersama-sama, seperti makan, bermain, dan belajar. Kondisi ini meningkatkan risiko penularan penyakit menular apabila Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), belum diterapkan secara konsisten dan benar.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pengelola panti, diketahui bahwa anak-anak di Panti Asuhan Nur Azizah belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai tahapan CTPS sesuai standar kesehatan. Praktik mencuci tangan masih dilakukan secara tidak teratur dan belum mengikuti langkah-langkah yang benar, terutama sebelum makan dan setelah beraktivitas. Selain itu, belum pernah dilakukan kegiatan edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan terkait CTPS di lokasi tersebut.

Karakteristik anak asuh yang memiliki rentang usia yang luas, mulai dari anak usia dini hingga remaja, juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan lokasi. Kondisi ini memerlukan pendekatan edukasi kesehatan yang aplikatif, interaktif, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Melalui metode demonstrasi langsung, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mempraktikkan CTPS dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi kegiatan ini disajikan dalam bentuk peta sebagai dokumentasi gambaran wilayah pelaksanaan kegiatan.

### 3. KAJIAN PUSTAKA

#### 1) Konsep Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan merupakan proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan dan memperbaiki status kesehatannya. World Health Organization (WHO) mendefinisikan promosi kesehatan sebagai upaya meningkatkan kontrol individu dan komunitas terhadap determinan kesehatan melalui edukasi, advokasi, dan penciptaan lingkungan yang mendukung perilaku sehat (WHO, 2021). Pendekatan promosi kesehatan tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada pembentukan lingkungan sosial dan fisik yang kondusif bagi kesehatan.

Dalam konteks anak-anak, promosi kesehatan memiliki peran strategis karena perilaku yang dibentuk sejak dini cenderung menetap hingga dewasa. WHO (2022) menegaskan bahwa intervensi promosi kesehatan pada usia anak merupakan investasi jangka panjang dalam pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup. Oleh karena itu, kegiatan promosi kesehatan di lingkungan panti asuhan menjadi sangat penting untuk membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan.

#### 2) Konsep Pencegahan Penyakit (Preventif)

Upaya preventif merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit sebelum timbulnya masalah kesehatan. WHO mengelompokkan upaya pencegahan ke dalam pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Cuci tangan pakai sabun termasuk dalam pencegahan primer, yaitu upaya yang bertujuan mencegah terjadinya penyakit dengan mengendalikan faktor risiko (WHO, 2021).

Menurut WHO (2023), pencegahan primer melalui praktik kebersihan tangan merupakan salah satu strategi paling efektif untuk mengurangi beban penyakit menular, khususnya penyakit berbasis lingkungan seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut, dan penyakit kulit. Upaya preventif berbasis perilaku, seperti CTPS, memiliki keunggulan karena mudah diterapkan, berbiaya rendah, dan dapat dilakukan oleh semua kelompok usia, termasuk anak-anak di lingkungan panti asuhan.

#### 3) Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Cuci tangan pakai sabun adalah proses membersihkan tangan menggunakan air mengalir dan sabun untuk menghilangkan kotoran, mikroorganisme, serta zat berbahaya yang menempel pada tangan. WHO (2021) menyatakan bahwa tangan merupakan media utama penularan kuman penyebab penyakit karena sering bersentuhan dengan berbagai permukaan yang terkontaminasi.

WHO menegaskan bahwa CTPS yang dilakukan dengan benar pada waktu-waktu penting, seperti sebelum makan, setelah dari toilet, setelah bermain, dan setelah batuk atau bersin, dapat menurunkan risiko penyakit diare hingga hampir setengahnya dan mengurangi infeksi saluran pernapasan secara signifikan (WHO & UNICEF, 2021). Teknik CTPS yang dianjurkan WHO terdiri dari enam langkah utama dengan durasi minimal 20 detik agar efektif membunuh kuman patogen.

#### 4) CTPS sebagai Upaya Promotif dan Preventif

CTPS memiliki peran ganda sebagai upaya promotif dan preventif. Sebagai upaya promotif, CTPS berfungsi meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran individu terhadap pentingnya kebersihan tangan. Edukasi CTPS yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dapat membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak-anak

(WHO, 2022).

Sebagai upaya preventif, CTPS berperan langsung dalam memutus rantai penularan penyakit. WHO (2023) menekankan bahwa praktik kebersihan tangan merupakan komponen utama dalam pencegahan infeksi di komunitas, terutama pada lingkungan dengan kepadatan tinggi seperti panti asuhan. Penerapan CTPS secara konsisten dapat menurunkan angka kejadian penyakit menular dan meningkatkan kualitas kesehatan penghuni panti asuhan.

5) Anak Panti Asuhan sebagai Kelompok Rentan

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan termasuk dalam kelompok rentan terhadap masalah kesehatan karena faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi. WHO (2021) menyebutkan bahwa lingkungan hunian komunal dengan fasilitas sanitasi terbatas berisiko tinggi terhadap penularan penyakit menular apabila tidak diimbangi dengan perilaku higienis yang baik.

Selain itu, keterbatasan pengawasan orang tua serta rendahnya literasi kesehatan dapat memengaruhi perilaku kesehatan anak panti. Oleh karena itu, intervensi promosi kesehatan berbasis edukasi dan praktik langsung, seperti gerakan CTPS, sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungannya.

6) Kerangka Teoretis Program Gerakan CTPS

Gerakan CTPS dalam kegiatan PKM ini didasarkan pada teori perubahan perilaku kesehatan, khususnya Health Belief Model (HBM). Model ini menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan, tingkat keparahan penyakit, manfaat tindakan, serta hambatan yang dirasakan. Edukasi CTPS bertujuan meningkatkan persepsi manfaat dan menurunkan hambatan anak dalam menerapkan kebiasaan mencuci tangan (WHO, 2022).

Selain itu, pendekatan learning by doing melalui demonstrasi dan praktik langsung CTPS dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan dan retensi perilaku sehat pada anak-anak. WHO (2023) merekomendasikan metode edukasi partisipatif sebagai strategi utama dalam promosi kesehatan di komunitas.

7) Signifikansi dan Kontribusi Kegiatan

Secara teoretis, kegiatan PKM ini berkontribusi pada penguatan penerapan konsep promosi dan pencegahan kesehatan berbasis perilaku di lingkungan panti asuhan. Secara praktis, gerakan CTPS diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak dalam menjaga kebersihan tangan, sehingga dapat menurunkan risiko penyakit menular dan mendukung terciptanya lingkungan panti asuhan yang sehat dan berkelanjutan.

#### 4. METODE

Kegiatan ini merupakan bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan dengan pendekatan promotif dan preventif melalui penyuluhan serta demonstrasi cuci tangan pakai sabun (CTPS). Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak-anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara partisipatif agar peserta terlibat aktif selama proses edukasi dan praktik.

Kegiatan PKM dilaksanakan di Panti Asuhan Nur Azizah Belitung, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan masih perlunya peningkatan pemahaman dan penerapan CTPS di lingkungan panti asuhan. Sasaran kegiatan adalah anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut dengan jumlah peserta sebanyak [jumlah peserta] orang dan rentang usia [usia peserta] tahun. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara langsung dengan pendampingan dari pengelola panti asuhan dan tim pelaksana PKM.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyuluhan kesehatan mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun sebagai upaya pencegahan penyakit menular. Materi yang disampaikan meliputi pengertian CTPS, waktu-waktu penting mencuci tangan, serta manfaat CTPS dalam mencegah penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak serta didukung dengan media edukasi berupa poster dan alat peraga.

Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi cuci tangan pakai sabun sesuai dengan enam langkah yang direkomendasikan oleh World Health Organization. Demonstrasi dilakukan oleh tim PKM, kemudian

peserta diminta untuk mempraktikkan kembali secara langsung. Praktik dilakukan secara bergantian dengan pendampingan untuk memastikan setiap peserta mampu melakukan teknik CTPS dengan benar. Metode praktik langsung ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman sekaligus membentuk keterampilan peserta dalam menerapkan CTPS dalam kehidupan sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, dilakukan diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pertanyaan serta memperjelas materi yang belum dipahami. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap keterampilan peserta dalam mempraktikkan CTPS serta melalui pertanyaan lisan sebelum dan sesudah kegiatan untuk menilai peningkatan pengetahuan. Selain itu, dokumentasi kegiatan berupa foto digunakan sebagai bukti pelaksanaan PKM.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan dan keterampilan anak-anak dalam menerapkan cuci tangan pakai sabun sebagai upaya promotif dan preventif di lingkungan panti asuhan.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Tabel 1

Usia	Frequency	Percent
< 10 tahun	11	52,4
10-20 tahun	10	47,6
Total	21	100,0

Hasil analisis karakteristik usia menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kelompok usia di bawah 10 tahun, yaitu sebanyak 11 orang (52,4%), sedangkan peserta dengan rentang usia 10-20 tahun sebanyak 10 orang (47,6%). Komposisi usia ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta merupakan anak usia dini hingga usia sekolah dasar, yang merupakan kelompok rentan terhadap penyakit menular dan membutuhkan pendampingan intensif dalam pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat.

**Tabel 2**

Pretest	Frequency	Percent
baik	3	14,3
cukup	3	14,3
kurang	15	71,4
Total	21	100,0

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum diberikan intervensi (pretest) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait CTPS. Sebanyak 15 orang (71,4%) berada pada kategori pengetahuan kurang, sedangkan masing-masing 3 orang (14,3%) berada pada kategori cukup dan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebelum kegiatan PKM dilaksanakan, mayoritas anak belum memahami secara optimal pentingnya cuci tangan pakai sabun, waktu-waktu penting melakukan CTPS, serta langkah- langkah mencuci tangan yang benar. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit menular di lingkungan panti asuhan.

**Tabel 3**

postest	Frequency	Percent
baik	19	90,5
cukup	2	9,5
Total	21	100,0

Setelah dilakukan intervensi melalui penyuluhan kesehatan dan demonstrasi cuci tangan pakai sabun, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Hasil posttest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 19 orang (90,5%), sementara 2 orang (9,5%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat lagi peserta dengan tingkat pengetahuan kurang setelah pelaksanaan kegiatan. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman anak-anak secara efektif dalam waktu yang relatif singkat.



Gambar 2. Pemaparan materi

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan materi penyuluhan kesehatan kepada anak-anak Panti Asuhan Putri Nur Azizah Belitung mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun sebagai upaya promotif dan preventif dalam pencegahan penyakit menular. Penyampaian materi dilakukan secara langsung dengan metode ceramah interaktif menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh peserta.

Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun pada waktu-waktu penting. Suasana kegiatan berlangsung kondusif dengan partisipasi aktif peserta yang memperhatikan materi yang disampaikan sebagai tahap awal sebelum dilakukan demonstrasi dan praktik langsung cuci tangan pakai sabun.



Gambar 3. Demostrasi tahapan CTPS

Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat melakukan demostrasi tahapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) kepada anak Panti Asuha Nur

Azizah. Demostrasi dilakukan dengan memperagakan secara langsung langkah-langkah CTPS yang benar, mulai dari membasahi tangan hingga mengeringkan tangan, sambil memberikan penjelasan sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak panti asuhan.



Gambar 4. Interaksi dan Pendekatan Partisipatif

Tim Pengabdian kepada Masyarakat melakukan pendekatan partisipatif melalui interaksi langsung dengan anak-anak Panti Asuhan Putri Nur Azizah Belitung dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif. Kegiatan ini bertujuan membangun kedekatan emosional antara tim PKM dan peserta sebagai langkah awal untuk meningkatkan partisipasi aktif anak dalam rangkaian kegiatan edukasi kesehatan.

Pendekatan interaktif ini menjadi bagian penting dari strategi promotif, di mana anak-anak dilibatkan secara aktif agar lebih mudah menerima pesan-pesan kesehatan yang disampaikan. Melalui suasana yang komunikatif dan positif, diharapkan anak-anak lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, termasuk penyuluhan dan praktik cuci tangan pakai sabun sebagai upaya pencegahan penyakit menular.

#### b. Pembahasan

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan anak-anak Panti Asuhan Nur Azizah Belitung mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS) setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan dan demonstrasi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan kurang (71,4%). Namun, setelah intervensi, mayoritas peserta berada pada kategori pengetahuan baik (90,5%). Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan secara terstruktur dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat.

Temuan ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan yang dikemukakan oleh World Health Organization (WHO), yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas merupakan strategi efektif dalam membentuk perilaku sehat, khususnya pada kelompok usia anak (WHO, 2021). WHO (2022) juga menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan pada anak akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan interaktif yang melibatkan praktik langsung, bukan hanya penyampaian informasi secara teoritis. Hal ini sesuai dengan metode yang

digunakan dalam kegiatan PKM ini, yaitu kombinasi antara penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung CTPS.

Hasil kegiatan ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari et al. (2021), yang melaporkan bahwa penyuluhan CTPS disertai demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah dasar secara signifikan dibandingkan dengan metode ceramah saja. Penelitian lain oleh Putri dan Handayani (2022) menunjukkan bahwa metode *learning by doing* dalam edukasi CTPS memberikan dampak positif terhadap retensi pengetahuan dan pembentukan kebiasaan mencuci tangan pada anak. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan dalam kegiatan PKM ini telah sesuai dengan praktik terbaik yang direkomendasikan dalam literatur.

Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi, rendahnya tingkat pengetahuan peserta pada pretest dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia peserta yang sebagian besar berada pada kelompok usia di bawah

10 tahun serta keterbatasan akses informasi kesehatan di lingkungan panti asuhan. WHO dan UNICEF (2021) menyebutkan bahwa anak-anak yang tinggal di institusi hunian komunal dengan fasilitas sanitasi terbatas cenderung memiliki tingkat literasi kesehatan yang lebih rendah apabila tidak mendapatkan edukasi kesehatan secara rutin. Temuan ini memperkuat urgensi pelaksanaan program promotif dan preventif di lingkungan panti asuhan.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah kegiatan PKM juga mendukung teori Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap manfaat tindakan dan tingkat kerentanan terhadap penyakit. Melalui penyuluhan dan demonstrasi CTPS, anak-anak diberikan pemahaman mengenai manfaat mencuci tangan serta risiko penyakit apabila tidak menerapkan kebiasaan tersebut. Hal ini mendorong perubahan persepsi peserta, yang selanjutnya tercermin dalam

peningkatan hasil posttest. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa intervensi edukasi berbasis HBM efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan penyakit pada anak usia sekolah.

Dari sisi preventif, hasil kegiatan ini mendukung rekomendasi WHO (2023) yang menyebutkan bahwa kebersihan tangan merupakan komponen utama dalam pencegahan penyakit menular di lingkungan komunitas, terutama pada lingkungan dengan kepadatan tinggi seperti panti asuhan. Dengan meningkatnya pengetahuan anak-anak mengenai CTPS, diharapkan risiko penularan penyakit berbasis lingkungan, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan, dapat ditekan. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari et al. (2022) yang melaporkan bahwa peningkatan pengetahuan CTPS berkorelasi positif dengan penurunan kejadian penyakit infeksi ringan pada anak.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa hasil kegiatan PKM tidak hanya sesuai dengan teori promosi dan pencegahan kesehatan, tetapi juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu sejak tahun 2021. Perbedaan konteks lokasi dan karakteristik peserta tidak mengurangi efektivitas intervensi, justru menegaskan bahwa

edukasi CTPS bersifat universal dan dapat diterapkan pada berbagai lingkungan komunitas. Dengan demikian, kegiatan Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun di Panti Asuhan Nur Azizah Belitung dapat dinilai berhasil sebagai upaya promotif dan preventif serta berpotensi direplikasi di panti asuhan atau institusi serupa lainnya.

## 6. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun di Panti Asuhan Nur Azizah Belitung, Kecamatan Banjarmasin Barat, dapat disimpulkan berhasil sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Intervensi edukasi kesehatan yang dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti mampu membentuk pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun sebagai langkah pencegahan penyakit menular.

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan aktif peserta, sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif dan mudah dipahami oleh anak-anak dengan berbagai rentang usia. Edukasi yang disertai praktik langsung mendorong anak untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami dan mampu menerapkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan berbasis komunitas yang dirancang secara sederhana, aplikatif, dan berkelanjutan memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku preventif pada anak-anak panti asuhan. Oleh karena itu, Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun dapat dijadikan sebagai model kegiatan promotif dan preventif yang efektif serta berpotensi untuk diterapkan di lingkungan panti asuhan maupun institusi sejenis lainnya.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. (2021). *World Health Statistics 2021: Monitoring Health For The Sdgs*. Geneva: Who.
- World Health Organization, & Unicef. (2021). *Progress On Household Drinking Water, Sanitation And Hygiene 2000-2020*. Geneva: Who.
- World Health Organization. (2021). *Who Guidelines On Hand Hygiene In Community Settings*. Geneva: Who.
- World Health Organization. (2022). *Global Strategy On Infection Prevention And Control*. Geneva: Who.
- World Health Organization. (2023). *Global Report On Infection Prevention And Control*. Geneva: Who.
- World Health Organization. (2024). *Hand Hygiene: Key Facts*. Geneva: Who.
- Unicef. (2021). *Handwashing With Soap: Why It Matters*. New York: Unicef.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs)*. Jakarta: Kemenkes Ri.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*.

- Jakarta: Kemenkes Ri.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Strategi Nasional Promosi Dan Pencegahan Penyakit. Jakarta: Kemenkes Ri.
- Sari, D. P., Lestari, Y., & Handayani, R. (2021). Pengaruh Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(2), 85-92.
- Putri, A. R., & Handayani, S. (2022). Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 45-53.
- Lestari, N., Wijayanti, R., & Prasetyo, A. (2022). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 210-218.
- Rahmawati, I., Suryani, D., & Mulyani, S. (2023). Edukasi Kesehatan Berbasis Health Belief Model Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(1), 1-9.
- Hidayat, A., & Kusuma, W. (2021). Peran Promosi Kesehatan Dalam Pembentukan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 9(2), 101-109.
- Astuti, R., & Nugroho, T. (2022). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Lingkungan Panti Asuhan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(2), 67-74.
- Pratiwi, L., Sulastri, E., & Yuliana, D. (2023). Edukasi Kebersihan Tangan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 15(1), 33-41.
- Dewi, M. K., & Anwar, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Preventif*, 6(1), 14-21.
- Suryanto, T., & Rahman, F. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Promosi Kesehatan Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 189-196.
- Nurhayati, S., & Fitriani, H. (2023). Efektivitas Program Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Literasi Kesehatan Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(2), 120-128.
- Putra, R. A., & Wulandari, D. (2021). Perilaku Higienitas Anak Di Lingkungan Hunian Komunal. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(1), 50-58.
- Anggraini, D., & Safitri, R. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak. *Jurnal Sanitasi Dan Kesehatan Lingkungan*, 7(2), 90-97.
- Yuliani, N., & Hartono, B. (2023). Strategi Promotif Dan Preventif Dalam Pencegahan Penyakit Menular Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 55-63.
- Who Regional Office For South-East Asia. (2022). *Water, Sanitation And Hygiene In Schools And Communities*. New Delhi: Who Searo.
- Who & Unicef. (2023). *State Of Global Wash In Health Care Facilities*. Geneva: Who.